

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Di era sekarang banyak sekali orang-orang yang belum memahami arti dari sifat fasik yang terdapat di dalam al-Qur'an bahkan kaum terpelajar sekalipun karena biasanya seseorang menganggap bahwa sifat munafik, kafir dan fasik memiliki kesamaan arti padahal hal itu jelas berbeda dari segi pemaknaan. Fasik merupakan predikat sesuatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Ketentuan Allah sendiri terdapat dua, ialah syarat yang dibawa oleh para nabi yang diutus (agama) serta syarat yang terdapat di alam semesta (sunnatullah). Apabila ketentuan-ketentuan tersebut dilanggar, hingga hendak memunculkan akibat negatif dalam kehidupan, baik terhadap pelakunya ataupun terhadap warga serta alam sekitar itu merupakan perbuatan fasik. Fasik dalam Bahasa Indonesia adalah ketidakpedulian terhadap perintah Tuhan baik dalam wujud perbuatan dosa ataupun tindak kejahatan walaupun diiringi dengan keyakinan kepada Allah Swt. Memanglah makna ini tidak berbeda jauh dengan makna asal dalam bahasa sumbernya Bahasa Arab sebagaimana bagi Ibnu Faris dalam *Maqayis al- Lughah* kalau tiap kata yang berakar dari tiga huruf *fa'*, *sin* serta *qaf* berarti keluar dari ketaatan. Keluar dari ketaatan dapat dipahami selaku wujud pembangkangan baik menerjang larangan maupun tidak melaksanakan perintah yang seluruh ini dalam ajaran agama disederhanakan dengan sebutan maksiat.

Salah satu yang dikaji secara detail dalam al- Qur'an adalah sifat fasik. Kata diulang dalam al-Qur'an 54 kali dari 54 ayat dan 23 surat (Abdul Baqi, pp. 659-660). Jin adalah golongan yang pertama berbuat kefasikan, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Khafi ayat 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ  
وَدُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (٥٠)

Terjemah: “(ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, “Sujudlah kepada Adam!” Maka mereka bersujud kecuali setan (iblis). Dia dari (golongan) jin, maka dia menentang perintah Tuhannya. pantaskah bagimu menjadikan dia dan kerabatnya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sungguh dahsyat (Setan) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang melampaui batas”.

Sebagaimana yang dikemukakan al-Thabari, hal inilah yang membuat perbuatan berangsur-angsur, perlahan menyebar ke keturunan Adam karena sumpah atau janji (Jin) kepada Allah Swt bahwa mereka akan membujuk dan menggoda anak cucu Adam hingga hari kiamat, untuk mengikuti mereka ke dalam neraka (Qardhawi, p. 22). Ada begitu banyak tafsir yang kita ketahui, baik dalam bahasa Arab maupun non-Arab, dan kita harus memberikan apresiasi dan penghormatan kepada para mufasir yang telah menyusun kitab tafsir sebagai kekhawatiran, kepedulian, kewajiban juga tanggung jawab tentang cara hidup seorang Muslim, karena itu membutuhkan pemahaman yang mendalam dalam berbagai ilmu atau kajian al-Qur'an dan kesucian hati dalam mempelajari dan memahaminya, dan membutuhkan lebih banyak ketelitian dan ketekunan. Ada banyak prasyarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat menafsirkan al-Qur'an, diantaranya yaitu : a) Pemahaman mendalam tentang bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu. b) Pemahaman tentang studi al-Qur'an. c) Pemahaman ilmu tentang tema-tema atau topik-topik keagamaan. d) Pemahaman tentang berbagai ilmu yang menjadi topik pembicaraan ayat, seperti itulah yang seharusnya dipenuhi oleh seorang mufasir sebagaimana yang diungkapkan oleh Quraish Shihab, yang mana semuanya ditujukan untuk menjaga kemurnian dan kesucian dari al-Qur'an.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu keIslaman, para peneliti atau ulama telah menguasai berbagai disiplin ilmu, dan berbagai karya yang berbeda bermunculan, sehingga karya tafsir juga ikut muncul dengan begitu cepat dan dipengaruhi oleh landasan Pendidikan pengarang atau penciptanya. Setiap mufasir memiliki kecenderungan dan arah pembicaraan serta pembahasan masing-masing, ada yang menonjol dari bahasan aspek Balaghah, misalnya Imam al-Zamakhsyari, ada yang memfokuskan kepada aspek bahasan *Qira'at*, seperti

Imam al-Nasabury dan al-Nasafiy, dan ada juga bahasan yang lebih mendalam tentang penilaian mazhab Kalam dan teori falsafat, misalnya Imam al-Razi. Oleh karena itu, kecenderungan individu semacam ini sering muncul dalam karya-karya tafsir, sehingga jika isi suatu ayat relevan dengan bidang ilmu yang dikuasai, tidak tertutup kemungkinan mereka akan menuangkan ide-ide ilmiahnya, sehingga mereka menjadi asyik dengan Ilmu mereka sampai-sampai mengesampingkan tafsir, serta masih banyak lagi contoh corak tafsir lainnya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Saw, tidak akan pernah habis untuk dikaji, digali dan dipelajari.

Kitab-kitab tafsir dengan berbagai metode yang ada saat ini merupakan pertanda kuat yang menunjukkan perhatian dan kepedulian para ulama selama ini dalam menjelaskan isi kandungan al-Qur'an serta menerjemahkan tujuan dan maksud dari al-Qur'an. Salah satu sumber penafsiran yang paling umum digunakan adalah tafsir *bil-ra'yil* biasa disebut juga dengan tafsir *bil-dirayah* atau dengan rasio akal, yang dapat digunakan sebagai kebalikan dari tafsir *bil-riwayah* atau dengan riwayat. Tafsir *bil-dirayah* ini pada umumnya di ikuti oleh para ulama khalaf, namun dapat dikatakan dengan tegas bahwa sumber tafsir *bil-ra'yi* sebagian besar digunakan secara dominan oleh para pakar atau mufasir masa kini. Di antara para mufasir yang memanfaatkan sumber tafsir tentang *bil-ra'yil* adalah al-Zamakhsyari yang nama tafsirnya adalah "*Al-Kasysyaf an Haqaiq at-Tanzil Wa 'Uyuni al 'Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil*" atau biasa disebut dengan "Tafsir al-Zamakhsyari" Kehadiran tafsir ini cukup sebagai acuan atau perspektif penelitian jika melihat prestasi beliau dalam analisis kebahasaan, kontribusi logika dan pengaruh rasional yang kuat serta nama besarnya yang sangat diakui oleh para penafsir setelahnya. Imam al-Zamakhsyari dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan banyak pendekatan pada aspek semantik (corak lughawi), dan secara teologi banyak individu yang menganggapnya menggunakan pendekatan teologi *Mu'tazilah*, atau bisa disebut menggunakan pendekatan bidang aqidah. Imam al-Zamakhsyari banyak berbeda pandangan dan memiliki banyak sentimen dengan aliran atau Mazhab ahli sunnah wal jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Mathuridi.

Yang pasti dalam ajaran Islam salah satu keyakinan dari keimanan adalah berterimakasih dan bersyukur, al-Qur'an tidak berhenti untuk menggaris bawahi dan mengingatkan bahwa kebaikan dan keagungan Allah Yang Mahakuasa telah dianugerahkan kepada semua makhluk, oleh karena itu, manusia seharusnya mempunyai komitmen untuk mensyukuri kemurahan dan kebaikan-Nya, seperti yang ditegaskan bahwa, "Setiap individu manusia yang tidak menunjukkan rasa bersyukur dalam aktivitas dan perbuatannya, makai ia disebut kafir". Kebalikan dengan keimanan kepada Allah adalah kekufuran kepada Allah, dan yang berlawanan dengan kafir adalah mukmin, namun menurutnya, ada suatu perkataan yang sering disinggung dalam pengertian yang berlawanan dengan orang yang kafir, yaitu *fasiq*. Fasik hanyalah salah satu variasi dari kafir.

Mengenai masalah kefasikan, umat Islam telah menuai banyak kontroversi yang Panjang lebar hingga berujung pada merugikan diri sendiri, sebagaimana diperjelas dalam penyempurnaan kajian Kalam dengan hadirnya dua kelompok yang bertolak belakang dalam pemahaman fasik ini, yaitu kelompok atau golongan Mu'tazilah yang dalam ajarannya disebutkan bahwa, orang *fasiq* tidak bisa disebut mukmin dan tidak bisa disebut kafir, mereka tidak bisa disebut mukmin karena dia telah menyalahgunakan pedoman keimanan dengan melakukan dosa besar. Demikian pula, mereka tidak bisa disebut kafir karena mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan dibalik dosanya yang luar biasa dia masih melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat, seperti yang dikatakan oleh kelompok Mu'tazilah bahwa individu tersebut dianggap terlibat dalam situasi antara seorang mukmin dan seorang kafir. Diasumsikan bahwa ketika orang tersebut meninggal tanpa bertaubat maka tempatnya kekal di neraka, akan tetapi hukumannya lebih ringan daripada hukuman yang diterima oleh orang-orang yang kafir, posisi seperti itu mereka sebut al-Manzilah baina al-Manzilatain (situasi antara dua posisi) (Rahardjo, 1996). Golongan lain adalah kelompok , yang memiliki pandangan sebaliknya bahwa orang yang fasik itu tetap mukmin karena kepercayaan atau imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang telah diperbuat maka mereka menjadi fasik.

Mengingat bahwa Imam al-Zamakhsyari adalah seorang *Mu'tazilah*, penulis tertarik untuk mengulas dan mengungkap penafsirnya tentang fasik, dengan alasan bahwa ada satu penafsiran al-Zamakhsyari tentang fasik yang pernyataannya memiliki kemiripan dengan lima ajaran dasar (*al-Usul al-Khamsaa*) kelompok *Mu'tazilah*, yaitu barang siapa yang berbuat dosa besar dan belum bertaubat, maka mereka bukanlah seorang mukmin atau kafir, namun mereka adalah orang yang fasik.

Ketertarikan selanjutnya adalah dengan melihat pengalaman al-Zamakhsyari sebagai imam dalam kajian Bahasa, *Ma'ani* dan *Bayan*, dapat dibayangkan bahwa dalam setiap tafsirnya, al-Zamakhsyari berbicara dan membahas dari segi Balaghah dan Nahwu Sharaf. Sampai saat ini, sudah banyak peneliti dan ulama yang mengulas tentang ayat-ayat fasik, namun sebagian besar berasal dari paham *Asy'ariah* dan pemahaman mereka tentang kefasikan sama sekali berbeda dengan pemahaman dari kelompok *Mu'tazilah*, hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengulasnya. Jika dilihat dari dasar diatas, maka penulis perlu menelusuri informasi dan isu-isu yang harus ditelaah tentang ayat-ayat fasik menggunakan tafsir al-Zamakhsyari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan landasan yang telah diulas di atas, untuk lebih memudahkan penulis dalam mengkajinya, maka yang menjadi perhatian dan titik fokus, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Penafsiran al-Zamakhsyari Tentang Ayat-Ayat Fasik?
2. Bagaimana Karakter Orang Fasik Menurut al-Zamakhsyari Dan Apa Akibat Bagi Orang Fasik Menurut al-Zamakhsyari?
3. Bagaimana Karakteristik penafsiran al-Zamakhsyari dalam kitab tafsir al-Kasasyaf tentang ayat-ayat fasik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Jika dilihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah: Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat fasik dalam kitab tafsir al-Zamakhsyari.

#### D. Kegunaan Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan kegunaan adapun diantaranya yaitu:

##### 1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi para pembaca mengenai makna dasar tentang fasik serta menjadi referensi tambahan bagi disiplin Ilmu al-Qur'an dan Tafsir akan pemahaman tentang fasik sesuai dengan sudut pandang imam al-Zamakhsyari.

##### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan mampu menjadi rujukan penelitian tambahan bagi semua kalangan baik akademisi maupun masyarakat pada umumnya mengenai makna fasik dalam perspektif al-Zamakhsyari.

#### E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menempatkan penelitian ini agar tidak mengulangi penelitian terdahulu yang dimaksudkan sebagai kebutuhan logis yang berguna untuk memberikan kejelasan tentang data yang digunakan melalui penulisan yang signifikan dan terbatas pada jangkauan yang diperoleh untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penulisan. Dari hasil penelusuran, penulis menemukan bahwa ada beberapa karya yang menyusun dan mengkaji pembahasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya M. Syaifudin 2016 m dari UIN Raden Fatah Palembang, berjudul "*Fasiq* dala al-Qur'an (study tematik) dalam penulisannya mengulas pentingnya *fasiq* dalam al-Qur'an, dengan membedah ayat-ayat yang diidentikkan dengan fasik. Kesamaan skripsi ini dengan yang ingin penulis kaji adalah sama-sama meneliti fasik namun yang berbeda karyanya menggambarkan secara garis besar sedangkan penulis mengkaji fasik menurut pandangan al-Zamakhsyari.

2. Skripsi Ahmad Majid 2016 m dari UIN Sunan Ampel berjudul “*Fasiq* dalam Penggambaran Tafsir Ibnu Katsir, dalam penyusunannya, penulis menganalisis tentang tafsir Ibnu Katsir dan pengelompokan *Fasiq* bergantung pada penafsiran Ibnu Katsir. Perbedaan skripsi ini dan yang akan diteliti adalah beliau mengkaji fasik berdasarkan pandangan Ibnu Katsir sedangkan yang akan diteliti menurut fasik perspektif al-Zamakhshari.
3. Skripsi Supendi 2003 dari Institute Islam Sunan Kalijaga berjudul “Penafsiran dalam Tafsir *Jami’ Al-bayan An-Ta’wil* (ayat al-Qur’an karya Ibnu Jarir at-Tabari) dalam tulisannya mengulas tentang makna *fasiq*, sesuai pandangan at-Tabarir dalam pemahaman *jami’ al-bayan an-ta’wil*. Persamaannya sama-sama meneliti tentang fasik namun skripsi ini mengkaji fasik menurut pandangan Ibn Jarir at-Tabari sedangkan penulis meneliti fasik berdasarkan pandangan Al-Zamakhshari.
4. Jurnal dari Taufik Hidayat siregar 2020 Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhan batu Sumatera Utara yang berjudul “Konsep Fasik dalam al-Qur’an beliau menulis tentang 18 kata *fasiq* digunakan dalam Al-Qur’an pada 4 surat dengan kata yang serumpun, pada surat Al Baqarah (2) ada 5 tempat, yaitu ayat ke : 26,59,99,197,282, surat Ali Imran (3) ada 2 tempat yaitu ayat ke : 82 dan 110, surat Al Maidah (5) ada 8 tempat yaitu ayat ke : 3, 25, 26, 47, 49, 59, 81, dan 108, surat Al An’am (6) ada 3 tempat yaitu ayat ke : 49,121 dan 145.
5. Skripsi Ahadi Syawal dari Fakultas Ushuluddin, UIN Alauddin Makassar berjudul “Sifat fasik dalam al-Qur’an yang diauditnya tentang hakikat fasika adalah predikatt yang diberikan kepada orang-orang yang melakukan perbuatan yang keluar dari hukum Allah Swt. Jenis sifat fasik yang diungkapkan oleh al-Qur’an adalah kelompok-kelompok yang menggambarkan model manusia. Adapun dampak yang disebabkan dari perilaku fasik yakni mencakup berbagai aspek kehidupan.



6. Jurnal Hafizzullah, Tri Yuliana Wijayanti, Rosiska Juliarti 2020 IAIN Batusangkar, berjudul “Reaksi al-Qur’an Terhadap Karakter orang fasik” berbicara tentang kepribadian fasik dalam sudut pandang al-Qur’an, ada 7 yaitu: orang-orang yang disesatkan oleh Allah Swt karena menentang perintah-Nya, mengingkari ayat yang telah diturunkan Allah Swt, mengabaikan setelah berjanji kepada Allah Swt, orang-orang yang keji dan jahat. , memiliki hati yang keras, senang menyebarkan berita palsu (hoaks), dan orang fasik juga tidak mengingat Allah Swt. Kedua, bagaimana mengatasi fasik dalam pandangan al-Qur’an, yaitu dengan: Tabayyun (memeriksa terlebih dahulu) berita yang dibawa oleh orang-orang fasik, dan tidak memohonkan ampunan untuk orang fasik.
7. Skripsi Anis Dian Mutiara 2020, UIN Bengkulu. Judulnya “penafsiran ayat fasik menurut Hamka (Studi Tafsir Al-Azhar), mengulas tentang variabel yang menyebabkan kefasikan, khususnya individu yang mengabaikan ayat Allah Swt, dan individu yang lalai mengingat Allah, yaitu Allah akan menurunkan azab dan tempat berpulang mereka adalah neraka. Reaksi terhadap kaum fasik adalah diperintangkannya mengklarifikasi realitas terlebih dahulu ketika seseorang menyampaikan pesan.

Adapun judul dan jurnal di atas mengenai penafsiran ayat-ayat fasik menurut beberapa perspektif para Ahli Tafsir al-Qur’an, penelitian ini memiliki persamaan secara tematis namun yang membedakannya yaitu bahwa peneliti hanya berfokus pada Penafsiran Ayat-Ayat Fasik dalam Kitab Tafsir *al-Kasysyaf* Karya Imam al-Zamakhsyari.

## **F. Kerangka Teori**

Berkeanaan dengan kalam, dalam umat Islam sendiri sering terjadi perbedaan dan perdebatan antara golongan atau kelompok, ketika tarekat-tarekat atau aliran-aliran itu terbentuk dalam budaya Islam masa lalu, maka pada saat itu, sebagian besar dari mereka dianggap sebagai mazhab”. Karakteristik ini menunjukkan bahwa, salah satu dampak perkembangan aliran atau sekte dalam



Islam adalah pada pemikiran, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pada sikap fanatik yang berlebihan. Isu utama kalam yang pertama muncul adalah topik siapa yang kafir dan siapahyangtidak kafir, yang artinya siapa yang keluar dari Islam dan siapa yang tetap dalam Islam, masalah ini kemudian menjadi perdebatan yang panjang antara aliran atau kelompok kalam dengan implikasi yang lebih umum, yakni penetapan status untuk pelaku dosa besar. Peristiwa kontras dalam perbedaan tafsir al-Qur'an seharusnya menjadi kekayaan informasi bagi umat Islam, karena salah satu alasan perbedaan ini adalah landasan pendidikan dari setiap mufasir. Ketika menghadapi ayat fasik, ada satu rumusan mendalam yang dapat diambil melalui penafsiran, Tabathaba'i menjelaskan, bahwa penafsiran al-Qur'an yang asli adalah yang berasal dari perenungannayat al-Qur'an dan mengarahkannya. Dalam menguraikan al-Qur'an, ada tiga langkah yang diambil yaitu: 1) Menguraikan ayat dengan merenungkan dan berkonsentrasi pada ayat-ayat itu dan ayat terkait lainnya dengan bantuan hadis. 2) Menguraikan ayatt dengann bantuan hadisyang diriwayatkannoleh para ulama yanggsuci. 3) Menafsirkan ayatt dengan bantuan informasi ilmiah atau informasi non-ilmiah.

Membahas tentang fasik, al-Qur'an memiliki begitu banyak ayat yang mengomentari seluruh orang fasik. Total kata fasik diulangi sampai 54 kali dari 54 ayat dan 23 surat, hal ini mengisyaratkan bahwa begitu penting bagi umat Islam untuk memahami kata fasik tersebut hal ini dilakukan untuk menghindari itikad buruk perbuatan tersebut, karena kadangkala mereka yang tidak memahaminya akan berbuat kefasikan tanpa sadar bahwa mereka telah fasik. Adapun dalam tafsir al-Kasysyaf al-Zamakhsyari tidak menafsirkan semua ayat-ayat tentang fasik melainkan hanya beberapa ayat saja yang di tafsir oleh beliau diantaranya al-Baqarah ayat 26, Ali-Imran ayat 82 dan ayat 110, al-Maidah ayat 49 dan ayat 81, al-Araf 102, al-Hujarat ayat 6 surat at-Taubah ayat 8 dan ayat 53, yunus ayat 33, al-Hadid ayat 16 dan yang terakhir as-Shaff ayat 5. Dalam penafsirannya, Imam al-Zamakhsyari menggunakan teks-teks yang lebih rasional dalam mengartikan dan menafsirkan, seolah-olah pikirannya mendominasi atas ayat-ayat al-Qur'an. Baginya pemahaman tentang *bi al-Ma'quli* merupakan bagian yang vital, terutama dengan asumsi bahwa ia mengamati ayat yang dapat

membawa penyesuaian di antara keduanya, meskipun ia perlu melakukan penyimpangan dari penggambaran tentang ayat fasik dalam tafsirnya. Maka dapat diungkapkan beberapa definisi fasik menurut al-Zamakhsyari, yakni fasik menurut bahasa adalah keluar dari satu tujuan, sedangkan isitilah adalah keluar dari aturan Allah dengan berbuat dosa-dosa besar. Selain itu beliau juga memaknai fasik adalah mereka yang membangkang dan durhaka dalam kekafiran dan diri mereka terlena dalam kekafiran.

Dari penjelasan di atas, jelas al-Zamakhsyari melihat fasik sebagai orang yang tidak tahu malu dan durhaka kepada Allah Swt, namun dalam tafsir *al-Kasysyaf*, Beliau mengungkap bahwa fasik adalah individu yang keluar dari aturan Allah Swt dengan melakukan pembangkangan dan kemaksiatan, Adapun posisi kaum fasik adalah berada ditengah-tengah yakni antara mukmin dan kafir. Posisi mereka jelas yakni dihukumi kafir dan dihukumi mukmin, lebih tepatnya dihukum mukmin karena mereka menikahidan mewarisi dengan cara atau aturan seorang mukmin, lalu dihukumi kafir karena layak dicaci, dihina dan dilaknat, bebas tanggung jawab darinya karena kesaksiannyapun ditolak dihadapan Allah Swt. Dalam pandangan al-Zamakhsyari, bahwa lafadz fasik tidak dibahas secara keseluruhan bahkan ada dari penafsirannya yang tidak berkaitan sama sekali dengan fasik, namun beliau hanya menafsirkan potongan atau penggalan-penggalan dari satu surat. Imam al-Zamakhsyari adalah seorang ulama yang sangat berbakat di bidang ilmu Nahwu dan dalam menguraikan ayat-ayat fasik ini ia menunjukkan keahliannya dengan mengkaji dari segi ilmu Nahwu dan Syarafnya. Dilihat dari penafsiran ayat-ayat fasik dalam tafsir *al-Kasysyaf*, dapat dipertegas bahwa al-Zamakhsyari memiliki penilaian yang tidak jauh berbeda dari para mufasir yang lain, dalam menterjemahkan ayat-ayat fasik ini al-Zamakhsyari tidak keluar dari asbabun nuzul, tidak sedikit pemahamannya yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fasik dalam tafsir *al-Kasysyaf* adalah orang Yahudi dan Kafir. Bagaimanapun, satu hal yang membedakan al-Zamakhsyari dari para ahli tafsir lain, adalah bahwa al-Zamakhsyari memposisikan orang fasik berada diantara mukmin dan orang-orang kafir, ini adalah penafsiran beliau yang paling menonjol dalam pembahasan fasik. Isu inilah menyebabkan orang-orang

menggolongkan dirinya sebagai *Mu'tazilah*, bahwa pemahaman Imam al-Zamakhsyari merujuk dari salah satu ajaran pokok kelompok atau aliran *Mu'tazilah*, khususnya doktrin ajaran (al manzila bainal manzilatain). Kelompok ini lahir sebagai jawaban atas pertanyaan teologis yang berkembang dikalangan Khawarij dan Mur'jiah akibat dari peristiwa tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Mur'jiah tentang pemberian status kafir kepada ayyang melakukan dosa besar.

Pembahasan soal fasik telah menuai banyak kontroversi antara kaum muktazila dan asyariah mereka berbeda paham dalam memaknai kata tersebut dimana kaum *Mu'tazilah* berada ditengah-tengah antara mukmin dan kafir tidak dapat disebut mukmin karena telah melakukan dosa besar, dan tidak bisa disebut kafir karena mereka bersyahadat. Sedangkan kaum *Asy'ariah* mengatakan bahwa fasik tetap mukmin karena masih ada iman, tetapi akibat dosa besar yang dilakukan maka ia menjadi fasik. Dari banyaknya kontroversi serta perbedaan paham mengenai fasik antara kelompok *Mu'tazilah* dan *Asy'ariah* maka hal tersebut dapat jadi acuan utama mengenai permasalahan yang akan diteliti.

## G. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai hasil yang secara deduktif masuk akal dan menyeluruh, maka metode penelitian merupakan suatu kebutuhan yang penting. Teknik eksplorasi adalah strategi yang dilakukan oleh seorang ahli dalam mengkaji dan mengatasi tentang cara-cara melaksanakan penelitian sampai menyusun suatu laporannya dengan melihat realitas atau indikasi yang logis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Maryaeni, 2005).

### 1. Jenis penelitian

Berkenaan dengan metode penelitian diatas, maka jenis penelitian ini bersifat kualitatif. penulis menggunakan studi pustaka atau (*library research*) dengan alasan bahwa tujuan utama dari kajian ini adalah buku dan karya ilmiah serta literatur lainnya. Informasi yang dimaksud di sini adalah informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan sebagai angka. Sumber-

sumber yang digunakan sebagai bahan penelitian kualitatif berasal dari bahan-bahan tertulis yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. (Qodimetal, Husnul, 2016).

## 2. Sumber Data

**Pertama**, informasi diperoleh dari sumber-sumber esensial (primer), khususnya informasi yang memberikan data langsung dari sumber utama, tafsir al- Qur'an, kitab-kitab karangan tokoh atau dari mufasir sendiri, Tafsir al-Zamakhshari. Kitab tafsir tersebut digunakan sebagai sumber penting (primer) karena sangat relevan dengan masalah (objek) yang sedang dieksplorasi atau diteliti sesuai dengan judulnya.

**Kedua**, informasi diperoleh dari sumber-sumber opsional (sekunder), untuk situasi ini penulis mengacu pada karya-karya ilmiah, jurnal, majalah dan selanjutnya web, buku, artikel ayang mengandung pembahasan soal fasik juga literatur-literatur terkait lainnya yang mendukung penelitian sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

## 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pemilihan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) suatu strategi yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data penelitian dari sumber informasi (subjek maupun sampel penelitian) (Iriana; Kawasani, Riski;). Kemudian, teknik pengumpulan data dan bahan yang mengidentifikasi dengan topik dikaji secara langsung dan menguraikan setiap ayat yang disusun, penafsiran, baik informasi itu sebagai buku, tulisan, jurnal, artikel, literatur, buku referensi (ensiklopedia) yang ditemukan padatmedia cetak ataupun Web/Internet. Lalu penulis menghimpun dari berbagai informasi yang diperoleh, disusun sehingga ide pokok atau gagasan yang akan ditulis dapat terlihat jelas.

## 4. Teknik pengolahan data

Setelah pengumpulan informasi dilakukan, tahap selanjutnya adalah mengolah data sehingga eksplorasi menjadi efisien dan terarah. Pengelolaan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelompokkan bagian ayat yang telah terkumpul, baik yang secara langsung merujuk pada kata fasik, maupun yang mengidentifikasikan dengan fasik.
- b. Deskripsi, pada tahap ini akan terfokus pada ayat yang berhubungan dengan objek kajian, yaitu ayat yang bertema fasik, kemudian, menggambarkan ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kefasikan, kemudian, menafsirkannya sesuai referensi tafsir al-Zamkhsyari.
- c. Analisa, pada tahap ini peneliti akan menganalisa pandangan al-Zamkhsyari terhadap fasik yang diperoleh dari berbagai informasi yang ada. Dengan tujuan agar ditemukan garis besar pandangan al-Zamkhsyari tentang fasik.
- d. Kesimpulan, penulis akan mengambil kesimpulan dengan hati-hati dan cermat sebagai tanggapan dan jawaban atas rumusan masalah untuk menghasilkan pemahaman yang cermat dan mumpuni.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulisan yang metodis dan sistematis diperlukan agar penelitian tidak keluar dari tema pembahasan dan fokus masalah yang akan dikaji, oleh karena itu penulis, mencantumkan sistematika penulisan yang tepat, sebagai berikut:

**BAB I**, Berisi pendahuluan, bagian ini menjelaskan dasar masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kepustakaan, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metodologi dan sistematika pembahasan.

**BAB II**, Berisi landasan teori. Pengertian fasik Secara Etimologi, Terminologi, Definisi fasik menurut mufasir, ahli *fiqhi*, mutakallim

Mazhab, Faktor penyebab orang menjadi fasik, jenis-jenis fasik, ciri-ciri fasik dan hukuman bagi orang fasik, karakteristik penafsiran, metode dan corak tafsir.

**BAB III**, Menelaah garis besar kisah hidup al-Zamakhsyari, para pengajar dan murid-muridnya, karya-karyanya, pengenalan ringkas kitab al-Zamakhsyari dengan memperjelas sistematika kitab, sumber, metode dan juga corak Tafsir al-Zamakhsyari, sekilas tentang Mazhab dan aqidah al-Zamakhsyari serta identifikasi ayat-ayat fasik.

**BAB IV**, Berisi penafsiran al-Zamakhsyari tentang ayat-ayat fasik, Analisis penafsiran al-Zamakhsyari tentang ayat-ayat fasik.

**BAB V**, Berisi tahapan terakhir dari penelitian ini. Isinya membahas simpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahuluan, serta saran yang diberikan penulis kepada pembaca baik yang akan mengembangkan penelitian ini atau dijadikan sebagai referensi. Bisa juga berupa harapan dan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.